

SPIRIT

LEMBARAN
SENIBUDAJA
DAN ILMU
PENGETAHUAN

Pameran Senilukis Seniman Muda Surakarta

Oleh: Drs. Soedarmadji

Bung Salim! Soerakarta itu sama dengan Solo; sama maksudnja, namun beda rasiinja. Djika Djawa dengar kata Solo, dengan tjepat djawabja dirisuki wanitinja jang luwes dan tjantik, suasana ramah dan tatana, nja jg permai, lalu terdengarlah meraju-rajau mungkin krontjongnja, mungkin djuga gamelannja jang empuk halus. Istilah Djawanya "ngrangin": Rasa kita mendjadi romantis, orang tua-pun bisa mendjadi muda kembal. Namun seniman serius (?) sematjam, kita biasanja menjebut situasi begitu itu tjengeng. Begitulah novel2 Djawa mutakhir jang mereka tjiptakan tjengeng, kerontjong langgam Djawa jang mereka tjiptakan djuga tjengeng. Memang malang, O, alangkah malangnja Namun sepan djang perjalanannya bersama Drs. Soedarmanto It (dulu namanya Darmanto It, sesudah mendapat gelar sardjana luntas

ada Soe-nja didepannja kembalil seperti pemberian ajahnja), menudju ke Solo saja kemuka kan problem ini : „Bung, potensiil dan kondisinja, Solo bisa djadi kota kesenian jang lebih baik dari Jogjakarta, namun kenjataanja sekarang sebaliknja. Apa pendapat bung?”

Dlm pembukaannya Seniman, Ketua Penjelenggara mengemukakan betapa kerdiinja kehidupan senirupa di Solo ini. Sepandjang tahun 1967, hanja satu kali pernah diselenggarakan pameran senirupa. Satu kali djuga untuk tahun 1968. Dan pada tahun 1969 sampai hari itu djuga satu kali.

Dalam sarasehan penutupan, bahkan peniar Sapardi Djoko-Damono menjangsikan klopnja sebutan seniman pada Seniman Muda Surakarta dengan prestasi jang dikemukakan, meskipun para pelukis sudah hati2 dengan menambahi keterangan mu da dibelakang kata seniman. Tentulah maksudnja utk melunnakkan istilah seniman. Sanardi berpendapat, terlalu berat bagi kita, untuk mengangkat diri begitu sadja sebagai senim

an. Sebab dengan karya2nja seorang seniman itu haruslah mengalami apa jang disebutnja proses kreatif. Saja sendiri, demi klau Sapardi, sudah lebih dari delapan tahun menjair; namun apa jang saja lakukan belum lah mengalami apa jang sajamsudkan sebagai proses kreatif. Sadjak saja, melulu keprigelan.

Saja berpendapat, penerja Sapardi berlebih-lebihan. Zangrangkali sekedar busa-busi. Atau uraha merendahkan diri. Tentu lah benar djika jang dimaksudkan belum mengalami proses kreatif ialah proses kreatif bagai jg ia kehondaki. Mungkin inipisan teratas. Sebab djika tidak tentulah kritikus-sastera ter sohor H.B. Jasin dengan demikian mendjadi bulan2an ketjohan Sapardi, karena ia telah memasukkan kedalam kumpulannja „Angkatan 66". Bahkan bu kan hanja Jasin saja kira. Sapardi sendiri telah terketjoh oleh Sapardi.

Dalam sambutan berikutnya, esais Darmanto jang biasanja menggemparkan itu, kali inipun hampir meruntuhkan gedung pameran dengan pernjataannya.

bahwa pameran seniman Solo djelek adanja. Suasana mendjadi lebih hangat lagi sehubungan gentjarnya Darmanto menjerang pelukis Murjotohartono jang menganggup mudah untuk menentukan kriteria2 penilaian. Berbitjara pula pada sarasehan malam itu pelukis Solo A.S. Budjono, Wisran Hadi dan Mochtar Hadi.

Pada gurlu besurnja mereka menguasai tehnik kesenilukisan dengan baik; terutama dalam pemilihan warna, harmoni, komposisi bidang organisasi unsur2 ini nampak matang. Misalnja karya2 Harmasto, Eko Suprijadi, Bambang Budjono, Salman Alwijan dan Aming Prajitno. Warna2 pelukis muda ini nampak segar, bahkan berpendara seperti sinar matahari pagi. Inilah bung Salim sfer jang berbeda menjolok dengan suana tahun 50-an untuk pelukis daerah pedalaman alias sekitar Jogjakarta dibanding dengan gembong2 jang ada pada waktu seperti S. Soedjojono, Soedarso, Rusli, Harjadi, Kusnadi misalnja.

Djika kita tilik dari segi-motif atau tema2nja antara jg saja sebut pertama dibanding dengan kelompok terachirpun nampak banjak perbedaan. Jg muda hampir seluruhnja berge rak kearah abstraksi jang djauh bahkan beberapa sampai ke pada bentuk2 non-figuratif. Djika pelukis2 muda ini bertolak dari sesuatu objek atau fenomena natural, iapun tidak tjuma sekedar mentjarat atau merepresentasikan, melainkan ia mudjaradkan mendjadi bentuk2 hakiki jang bukan mustahil mendjadi multi-interpretabel. Terhadap satu lukisan Bambang-Budjono misalnja orang bisa memperoleh tanggapan sebagai penampang2 pohon. Bisa djuga sebagai rumahana „undur-undur" (Djw), bisa djuga kepada djika ia mahasiswa kedokteran-gedjalal perbesaran kulit djangat dengan mikroskop elektron. Ja, sedjauh pengalaman dan dajatangkap tuan, demikian pernah saja dengar seorang kritikus seni rupa, Mengang Salim, menkmati seni lukis modern, sering kali kita dibawa kearah suasana jang sama seperti menikmati konser. Bukankah djika kita menikmati kompositel Schubert ang lagi mendjeladjaht lembah2 Danau, imadjinasi kita djustru kepada pentjopet dipasar Senen jg lari litang-pukang lantaran di kedjar-kedjar ABRI (alat negara)? Ini mungkin terdjadi; dan memang boleh terdjadi dalam senirupa modern.

Lukisan2 jang masih ingin menjampakan imperesi2 optis kita lihat karya Soebroto, Boeremash, Tarfi Abdullah, Surarti ni dan beberapa lagi. Namun kepada mereka masih banjak diperlukan selfkoreksi lebih banjak untuk melepaskan diri dari pengaruh jang besar dari orang lain (Rouf Duffi, Rusli) dan untuk menemukan self iden tifiksinja. Karya lainpun masih banjak jang terlalu banjak menelan pengaruh2 kubisme model Fernand Leger (satu dari Harmasto) atau mengingatkan prijadi). Djadi meski dari segi prijadi). Djadi meski dari segi tehnik kesenirupaan banjak kita

djumpa penguasaan jang memadai, namun masih diperlukan kematangan sikap jang berlandaskan kepada aspek psichologi dan filosofi.

Mereka harus tahu djika seni man Tiongkok klasik melukiskan dirinja sendiri (manusia) ke tjilid sekali, hampir tenggelam dan tertelan alam kosmos jang luas ini, karena sikap filosofijnja jang non-anthroposentris. Jang ingin menjesuikan diridengan alam, kembali dan menjatu dengan Tao. Djika Piet-Mondrian sampai kepada bentuk2 mutlak jang matematis, adalah karena penemuan penerobosannja jang metafisik terhadap fenomena. Nah bung Salim, sikap jang matang, sebagai manifestasi penghajatan jgdjudjur dan kreatif inilah jang belum kita temukan. Ingat2 lu pa mendjama istilah jang anda pakai waktu menelaah karya Sorl Slegar, karya2 mereka belum „terbangun" dari dalam. Mereka mahir tehnik, mereka mahir mengorganisir unsur2 seni lukis seperti garis, bentuk dan warna dalam perpaduan jg kompak; namun ini masih kulitnja, belum dilundasi oleh sikap batin jang mengendap dari ke kajaan pengalaman dan punda ngan. Namun tentu sadja kita pun tidak boleh memperkosamereka jang muda untuk mendjadi tua dan matang. Proses kedjiwaan haruslah merupakan proses jang wadjar. Jang terachir Salim, sebelum saja lupa, dua pelukis jang saja anggap paling berhasil ialah Bambang Budjono jang telah dimulka dan Abdulrahman jang menampilkan tiga buah lukisania jang mentierminkan keserasinan antar pengalaman2 rohani jang mengendap dengan penguasaan tehnik. Kepada kita la menjodorkan misteri.

Harapan kita, dengan pameran senirupa oleh seniman muda Surakarta (Solo) dapat menjambung jang lain, termasuk seniman seniornja djika ada, untuk bangun dari tidurnja jang njenjak.

1969